

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) Diabetes merupakan penyakit metabolik jangka panjang yang ditandai oleh tingginya kadar glukosa dalam darah, yang jika tidak ditangani dapat menyebabkan kerusakan signifikan pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal dan saraf (WHO, 2024). *Diabetes mellitus* (DM) saat ini menjadi ancaman kesehatan global. Berdasarkan penyebabnya, diabetes mellitus dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, DM gestasional, dan DM jenis lainnya. Hiperglikemia yang dibahas dalam hal ini berkaitan dengan DM tipe 2. Berbagai penelitian epidemiologi menunjukkan adanya tren peningkatan kejadian dan prealensi DM tipe 2 di berbagai wilayah di dunia (S. A. Soelistijo et al., 2019). Penelitian yang telah dilakukan oleh (Guo et al., 2023) bahwa diabetes telah berkembang menjadi penyakit kronis dengan dampak yang sangat besar pada sistem kesehatan di seluruh dunia.

Diabetes merupakan penyakit tidak menular yang parah setelah penyakit kardiovaskular. Saat ini, 90% dari penderita diabetes mengalami diabetes tipe 2 (Guo et al., 2023). Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, sebagian besar orang yang tinggal di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, dan 1,5 juta orang meninggal setiap tahunnya sebagai akibat langsung dari diabetes setiap tahunnya. Jumlah dan prevalensi ini terus meningkat selama beberapa dekade terakhir. (WHO, 2024). Hal tersebut sejalan dengan pemaparan data *International Diabetes Federation* (IDF) jumlah penderita diabetes pada orang dewasa (20-79 tahun) di seluruh dunia diperkirakan akan mencapai 537 juta pada tahun 2021. Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah hingga mencapai 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045 dimana dari setiap 4 orang dewasa terdapat 3 orang penderita diabetes tinggal di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (IDF, 2024).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), Indonesia merupakan negara kelima dengan jumlah penderita diabetes tertinggi, yaitu 19,5 juta orang hidup dengan diabetes pada tahun 2021 dan diproyeksikan meningkat menjadi 28,6 juta orang pada tahun 2045 (IDF, 2024). Berdasarkan pola pertumbuhan penduduk, diperkirakan pada tahun 2030 terdapat 194 juta penduduk berusia 20 tahun keatas dengan asumsi DM lebih banyak terjadi di perkotaan (14,7%) dan perdesaan (7,2%), diperkirakan terdapat 28 juta penderita diabetes di perkotaan dan 13,9 juta penderita di perdesaan (S. Soelistijo, 2021). Setelah membahas Prevalensi diabetes di Indonesia, saatnya untuk mengkaji lebih lanjut angka prevalensi diabetes di salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yaitu Provinsi Sumatera Utara (SUMUT).

Proporsi penderita diabetes mellitus pada Tahun 2019 di Sumatera Utara sebanyak 249.519 jiwa dan jumlah pasien yang memanfaatkan layanan medis sebanyak 144.521 jiwa atau sebesar 57,92% sisanya sebanyak 104.998 orang tidak dapat dites oleh pelayan kesehatan karena tidak memeriksakan diri ke pelayanan Kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019). Salah satu kota yang berada di Sumatera Utara yaitu Kota Medan. Berdasarkan analisa (*Profil Konsumen Kota Medan*, 2023) data Badan Pusat Statistik (BPS) dan diolah oleh Talenta Data Indonesia (TDI) jumlah penduduk Kota Medan pada tahun 2023 diperkirakan sebanyak 2.494.512 jiwa. Menurut data Riset Kesehatan Dasar, laporan provinsi Sumatera Utara prevalensi penyakit diabetes mellitus berdasarkan diagnosis Dokter pada penduduk semua kelompok umur di provinsi Sumatera Utara sebanyak 1,39%, pada kota Medan adalah sebanyak 2,04 % (Riskesdas, 2018).

Prevalensi diabetes berdasarkan hasil diagnosa dokter pada penduduk untuk umur diatas 15 tahun di Sumatera Utara sebesar 2,03% dan pada kota Medan adalah sebanyak 2,31%. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, diketahui prevalensi kejadian diabetes mellitus pada laki-laki sebanyak 1,97% dan pada perempuan sebesar 2,09%. Berdasarkan karakteristik tempat tinggal diketahui kejadian diabetes mellitus tertinggi pada wilayah perkotaan yaitu sebesar 2,43%, sedangkan pada wilayah perdesaan yaitu sebanyak 1,56% (Riskesdas, 2018).

Meskipun data menunjukkan peningkatan kasus diabetes mellitus di Kota Medan, perlu juga diperhatikan bahwa faktor lingkungan fisik seperti ventilasi, kelembapan ruangan, suhu, cahaya, jarak rumah dengan jalan raya yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes mellitus.

Lingkungan fisik memiliki dampak besar terhadap kesehatan seseorang. Tempat-tempat yang sering kita datangi seperti rumah, kantor, dan sekolah, dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental individu seseorang. Selain itu, paparan terhadap kondisi lingkungan yang berbahaya juga bisa berdampak serius pada kesehatan (Insurance, 2023). Lingkungan fisik termasuk paparan lingkungan terhadap ciri-ciri fisik alami dan ciri-ciri buatan di mana manusia tinggal, bekerja, bermain, belajar, beribadah, dan menua (Mujahid et al., 2023). Lingkungan fisik ini, tidak hanya berpengaruh pada kejadian diabetes, tetapi juga memainkan peran penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Penyakit diabetes mellitus (DM) tidak dapat disembuhkan, tetapi dapat dikelola dengan rutin mengontrol kadar gula darah. Dengan mengontrol ketat dapat mencegah komplikasi terhadap penderita DM, karena penyakit ini adalah kondisi kronis yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

Kualitas hidup dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang mencakup berbagai dimensi, termasuk kesejahteraan serta fungsi fisik, emosional, dan social menurut pandangan individu. Ini juga mencakup tingkat kepuasan hidup secara keseluruhan, yang dipengaruhi baik secara positif maupun negatif oleh cara individu memandang berbagai aspek penting dalam kehidupan mereka, baik yang berkaitan dengan kesehatan maupun yang tidak (Rodrigues et al., 2021).

Masalah pada kualitas hidup penderita diabetes mellitus (DM) cukup rumit dan kompleks karena mempengaruhi berbagai aspek penting dalam kehidupan seseorang (Magfirah & Satria, 2022). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Faswita, 2019) menunjukkan hasil bahwa penyakit diabetes mellitus memiliki dampak negatif yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Kualitas hidup yang buruk ini juga berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik seseorang.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan peneliti di Puskesmas Belawan diketahui terdapat sebanyak 226 orang yang terkena diabetes tipe 2 di masyarakat. Menurut data Puskesmas Belawan, prevalensi diabetes tipe 2 tertinggi terdapat di Kelurahan Belawan I dengan jumlah sebanyak 96 orang, sedangkan di kelurahan Belawan II sebanyak 85 orang dan kelurahan Bagan Deli sebanyak 45 orang. Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang ini maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara lingkungan fisik dan kualitas hidup penderita diabetes mellitus memerlukan perhatian lebih sehingga peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang pengaruh lingkungan fisik dengan kualitas hidup pada pasien DM Tipe 2 di wilayah Puskesmas Belawan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah diatas, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : bagaimana pengaruh lingkungan fisik dengan kualitas hidup penderita DM Tipe 2 di wilayah Puskesmas Belawan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh lingkungan fisik terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah Puskesmas Belawan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk Mengetahui pengaruh ventilasi rumah terhadap kualitas hidup penderita DM Tipe 2 di wilayah Puskesmas Belawan.
2. Untuk Mengetahui pengaruh antara tingkat kelembapan tempat tinggal dengan kualitas hidup pasien DM Tipe 2 di wilayah Puskesmas Belawan.

3. Untuk Mengetahui pengaruh tinggi plafon rumah terhadap kualitas hidup pasien DM Tipe 2 di wilayah Puskesmas Belawan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pencahayaan terhadap kualitas hidup pasien DM Tipe 2 di wilayah Puskesmas Belawan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Tempat Penelitian (Puskesmas Belawan )

Meningkatkan mutu pelayanan : Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Puskesmas untuk meningkatkan fasilitas dan pelayanan kesehatan yang lebih untuk mengembangkan program kesehatan yang dapat membantu mengendalikan penyakit khususnya terhadap pasien diabetes mellitus tipe 2.

2. Bagi Responden/Pasien

Penelitian ini dapat mengedukasi dan membantu dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan fisik yang sehat dalam mengelola penyakit diabetes dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mereka.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan yang lebih komprehensif kepada mahasiswa/I dalam pengembangan kurikulum di bidang kesehatan masyarakat dan pengaruh antara lingkungan fisik dengan kualitas hidup penderita diabetes tipe 2.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran publik sehingga masyarakat dapat menjadi lebih sadar akan pentingnya lingkungan fisik yang sehat dan dampaknya terhadap kualitas hidup, terutama bagi penderita masalah kesehatan kronis seperti diabetes. Dapat mendorong masyarakat juga untuk lebih proaktif dalam menciptakan dan memperbaiki lingkungan fisik disekitar mereka yang mendukung kesehatan bagi semua anggota keluarga.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan tolak ukur penting bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa atau dapat mengembangkan penelitiannya sendiri dengan metodologi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bagaimana pengaruh antara lingkungan fisik dan kualitas hidup pasien penyakit kronis.